

## Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah

Fitri Rohdiana<sup>1\*</sup>, Suhartono<sup>2</sup>, dan Marlina<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Nurul Huda

\*E-mail: [fitrirohdiana55@gmail.com](mailto:fitrirohdiana55@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalamah Muda Sentosa, pada bulan Maret sampai Juli 2022 yang bertujuan : 1) mengetahui bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Darussalamah; 2) mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Darussalamah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;1) Budaya pesantren dalam bidang keilmuan seperti muwajahah. Bidang akhlak seperti memberikan penanaman perilaku berbicara dengan sopan kepada semua orang terutama kepada orang yang lebih tua darinya. bidang sosial pondok pesantren Darussalamah menerapkannya dengan mengikutsertakan santri dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan saling bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. 2) Faktor pendukung nya yaitu pondok pesantren Darussalamah memiliki sumber daya manusia yang baik, sumber belajar yang memiliki sanad yang jelas dan mudah dipahami, dan lingkungan yang sangat kooperatif. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambatnya, yaitu terdapat beberapa santri yang perlu pembelajaran ekstra dalam memahami materi yang diberikan, terdapat beberapa wali santri yang perlu diberikan pemahaman terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Dan keterbatasan pengawasan, yang tidak selalu 24 jam full mengawasi para santri.

**Kata kunci:** Budaya, Pesantren, Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang termasuk dalam subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Alhamudin, 2018:51).

Institusi pesantren sangatlah diperlukan dalam mencetak generasi-generasi pemimpin dan penerus, untuk keberlangsungan kehidupan baik di dunia maupun untuk bekal di akhirat nantinya. Peranan semua pihak amatlah diperlukan, mulai dari lingkungan keluarga, pesantren dan masyarakat akan sangat berperan dalam pembentukan karakter terhadap anak didik. Kesadaran akan hal tersebut haruslah dimiliki oleh semua pihak-pihak yang berperan dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya berkwantitas, akan tetapi haruslah berkwualitas

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier (2019:38) bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter parasantri. Pesantren dianggap sebagai subkultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengara beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (value system) sistem nilai yang dipilih. Dari hal tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan/ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, kekhasan tersebut berupa sub kultur/budaya.

Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan. Budaya pesantren tersebut dalam bentuk kegiatan pesantren salah satunya ialah seperti bangun pagi, kajian kitab, setoran hafalan, mujahadah, dan lain sebagainya.

Selain melalui budaya pesantren dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti diatas, sebuah pondok pesantren juga membimbing santrinya melalui sistem pembelajaran dikelas yakni melalui kajian kitab kuning, salah satunya seperti kajian kitab Ta'lim Muta'alim. Didalam kitab Ta'lim Muta'alim tersebut terdapat ilmu pengetahuan bagaimana cara santri berperilaku yang baik sesuai ajaran agama diantaranya seperti, menghormati yang lebih tua, berkata-kata santun, menghormati guru dengan sangat memuliakannya dan lain sebagainya, budaya-budaya seperti inilah yang tentu akan sangat dominan dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang santri.

Melihat pentingnya pembentukan karakter melalui dunia pendidikan, ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa dalam membentuk karakter para santrinya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalamah, Muda Sentosa, OKU Timur.

Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2022, peneliti melihat terdapat beberapa aktivitas rutinitas warga pesantren yang mencerminkan budaya-budaya dari pondok pesantren Darussalamah OKU Timur, seperti halnya setiap sore hari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Darussalamah bergotong royong membersihkan lingkungan pondok agar lingkungan pondok menjadi bersih dan sehat untuk ditinggali, hal tersebut menurut peneliti adalah salah satu penanaman budaya terhadap santri agar memiliki karakter peduli terhadap lingkungan dan penanaman karakter hidup bersosial dengan masyarakat.

Dalam wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Darussalamah OKU Timur pada tanggal 6 Maret 2022 terhadap budaya pesantren dan pendidikan karakter santri pada pondok pesantren Darussalamah OKU Timur, peneliti mewawancarai salah satu pengurusnya, yaitu Ustadzah Siti Mutmainah, dalam wawancara tersebut beliau mengemukakan bahwa : "Budaya adalah suatu rutinitas yang menjadi sebuah kebiasaan yang akan dilakukan bisa melalui penjadwalan atau dilakukan dengan kesadaran diri sendiri, terdapat beberapa budaya yang ditanamkan kepada santri kita yang salah satu tujuannya agar santri kita memiliki karakter-karakter yang sesuai dari harapan ditanamkan budaya tersebut, seperti halnya penanaman rutinitas setiap sore untuk gotong royong membersihkan lingkungan pondok, tadarusan sebelum memulai ngaji, setoran hafalan Al-Qur'an, dan lain sebagainya".

Pergaulan disekolah sedikit banyaknya dapat mempengaruhi akhlak/moral peserta didik. Sehingga ketika anak tersebut bergaul dengan anak yang berperilaku kurang baik, maka anak tersebut dapat terpengaruh dengan temannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus memperhatikan dengan siapa anak kita bergaul. Bukan berarti kita memilih-milih teman, akan tetapi harus memperhatikan dampak positif dan negatif ketika anak bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, lingkungan masyarakat pundapat mempengaruhi akhlak/moral anak. Ketika anak berada pada lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka ia akan dapat terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Selain itu, kurangnya materi dalam menerapkan budi pekerti adalah salah satu penyebab turunnya moral bangsa kita baik itu dalam bangku sekolah, dan kurangnya perhatian dari guru sebagai pendidik dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik lebih banyak terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak/moral yang kurang bagus. Banyak diantara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak

hormat terhadap gurunya, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang korelasi kultur/budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Penulis akan mengkaji lebih lanjut persoalan tersebut dengan judul “Budaya Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalamah”.

### **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang mana penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan suatu data yang mengandung makna sebenarnya. Dengan tujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan dengan jalan mengumpulkan data kemudian menyusun, mengklasifikasi dan menganalisisnya. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalamah Muda Sentosa Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur. Subjek penelitiannya adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Ustadz dan Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Darussalamah. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap termasuk arsip-arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pesantren Darussalamah. Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, ada proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari penelitian atau familiar dengan sebutan analisis data. Pada penelitian ini teknik analisis data memiliki urutan antara lain, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

1. Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalamah

Budaya adalah suatu pola perilaku dan pengetahuan yang menjadi sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat tertentu. Pondok pesantren Darussalamah memiliki budaya atau kebiasaan yang menjadi ciri khas yang membedakan antara pondok pesantren Darussalamah dengan Pondok-Pondok lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darussalamah dengan Abah KH Ahmad Syaikoni, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022. dalam wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa : “...budaya pesantren adalah suatu kebiasaan yang mencerminkan ciri khas dari pondok pesantren. Budaya-budaya tersebut sudah pasti memiliki beberapa manfaat dan tujuan, baik manfaat yang diterima pondok pesantren ataupun manfaat yang akan diterima para santri yang menerapkannya”.

Menurut hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Hidayah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...Budaya Pesantren adalah kebiasaan yang ditanamkan di pondok pesantren, kebiasaan-kebiasaan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pengelolaan santrinya, salah satunya tentang budaya-budayanya. pondok pesantren Darussalamah memiliki budaya yang ciri khas yang membedakan pondok pesantren Darussalamah dengan pondok-pondok yang lain.”

Menurut hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mutmainah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...budaya pesantren adalah sebuah kebiasaan yang setiap pondok pesantren memiliki corak tersendiri dan tujuan tersendiri,

corak tersebut bisa dilihat dari beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Di pondok pesantren Darussalamah memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang membedakannya dengan pondok pesantren yang lainnya”.

Berdasarkan wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Adzkia Khumaira, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, ia mengungkapkan bahwa : “...terdapat beberapa budaya khas pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Darussalamah ini, yang sebagian diwajibkan untuk dilakukan oleh para santri, dan sebagian diberikan kebebasan untuk para santri dalam menerapkannya”.

Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Nur Fitriani, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa: “...budaya pesantren yang ada di pondok pesantren Darussalamah yaitu santri diarahkan untuk belajar mandiri dan berperilaku yang sopan.”

Budaya-budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Darussalamah seperti halnya dalam hasil wawancara dengan Abah KH Ahmad Syaikoni, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Darussalamah, seperti halnya dalam bidang akhlak santri baru atau junior menghormati santri senior, hal ini menyangkut tentang adab orang muda dengan orang yang lebih tua darinya. dalam bidang pendidikan santri belajar dengan cara muwajahah agar setiap santrilebih mendalami setiap materi-materi yang diajarkan. Dalam bidang kebersamaan setiap santri diwajibkan untuk ikut bergotong royong seperti halnya dalam proses pembangunan pesantren, dalam bidang kebersihan setiap sore hari seluruh santri melakukan bersih-bersih di lingkungan pondok pesantren”.

Adapun yang menjadi sebuah perilaku tertentu yang mencerminkan budaya pondok pesantren Darussalamah yaitu seperti halnya dalam wawancara dengan Abah KH Ahmad Syaikoni, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “pesantren Darussalamah memiliki budaya tersendiri yang membedakan antara pesantren Darussalamah dengan pesantren-pesantren yang ada di lingkungan sekitar pondok pesantren Darussalamah, yaitu dengan membudayakan muwajahah dalam setiap materi-materi pembelajarannya, budaya ini sudah ditanamkan sedini mungkin kepada para santri yang ada di sini”.

Budaya pesantren dalam implementasiannya memiliki beberapa bidang-bidang di dalamnya, yaitu dalam bidang keilmuan, bidang akhlak dan bidang sosial, di pondok pesantren Darussalamah secara nyata mengimplementasikan budaya-budaya pesantren. Seperti halnya dalam hasil wawancara dengan Abah KH Ahmad Syaikoni, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengatakan bahwa : “...terdapat budaya-budaya pesantren yang secara langsung maupun tidak secara langsung telah kita implementasikan dalam proses berjalannya, seperti halnya dalam bidang keilmuan, budaya yang mencorakkan dalam bidang keilmuan seperti halnya kita menanamkan budaya muwajahah dalam setiap materi pembelajaran di pesantren Darussalamah, hal ini agar santri memahami secara

mendalam tentang setiap materi yang diajarkan di pesantren. Dalam bidang akhlak penanaman budayanya berupa perilaku berbicara dan berperilaku yang sopan dengan semua orang, terutama dengan orang yang lebih tua darinya, untuk penanaman perilaku ini agar santri menerapkannya terdapat beberapa sanksi ketika santri kedatangan tidak berbicara sopan atau tidak berperilaku sopan dengan seseorang bahkan dengan temannya. mereka harus mengimplementasikan perilaku atau budaya ini kepada semua orang. Sedangkan dalam bidang sosial budaya pesantren yang kita tanamkan yaitu seperti halnya melakukan roan dalam setiap pembangunan pesantren, dan juga melakukan rutinitas setiap sore hari melakukan bersih-bersih lingkungan pesantren. Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Hidayah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : "...budaya pesantren yang kita lakukan dalam bidang keilmuan seperti halnya melakukan penerapan sorogan Al-Qur'an setiap hari, selain itu santri menerapkan metode muwajahah dalam setiap pembelajaran kitab. Dalam bidang akhlak santri diminta dan diajarkan untuk memakai bahasa jawa halus dalam setiap komunikasinya terkhususnya dengan orang yang lebih tua darinya. dan dalam bidang sosial santri diajak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan".

Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mutmainah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : "...budaya pesantren yang dilakukan di pondok pesantren Darussalamah dalam bidang keilmuan seperti halnya melakukan belajar Al-Qur'an secara langsung atau sorogan, dalam bidang akhlak santri diajarkan berperilaku yang sopan kepada orang lain baik kepada teman atau orang yang lebih tua darinya, dalam bidang sosial santri sering diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan."

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dalam hasil wawancara dengan santri yang bernama Adzkiya Khumaira, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, ia mengatakan bahwa : "...terdapat beberapa rutinitas yang diberikan di pondok pesantren darussalamah, yaitu penerapan pembelajaran kitab secara muwajahah, sorogan Al-Qur'an satu persatu. Dalam bidang akhlak pendidikan karakternya seperti kita diwajibkan untuk beretika dan bertutur kata yang sopan kepada orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua dari kita, dan juga dalam bidang sosial seperti kita sering mengikuti beberapa kegiatan kemasyarakatan, dan kita diwajibkan untuk ikut roan setiap ada pembangunan pondok pesantren dan juga kita diwajibkan untuk membersihkan lingkungan pondok setiap sore hari".

Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Nur Fitriani, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : "...rutinitas di pondok pesantren Darussalamah dalam bidang ilmu pengetahuan santri dibiasakan untuk menghafal beberapa nadzom kitab-kitab, dalam bidang akhlak santri diwajibkan untuk berperilaku yang sopan baik dalam berbicara atau bertingkah laku terutama kepada para guru dan orang yang lebih tua, dalam bidang sosial setiap sore hari santri secara bersama-sama membersihkan lingkungan pondok."

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darussalamah

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, sama halnya dalam membangun karakter santri. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Dari hasil wawancara dengan KH Ahmad Syaikoni yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri, beliau mengungkapkan bahwa : "...dalam pengimplementasian membangun karakter santri, terdapat beberapa pihak yang ikut serta dalam mencapai harapan karakter santri yang diinginkan. Pihak yang utama adalah saya sendiri sebagai pengasuh, saya sangat bertanggung jawab terhadap membangun karakter-karakter yang seperti apa saja yang nantinya akan dihasilkan dari lulusan pondok pesantren Darussalamah, konsep tersebut mulai dari penentuan karakter-karakter apa saja yang akan dibentuk, materi atau kitab-kitab apa saja yang nantinya akan diajarkan kepada santri, dan tentunya tentang budaya-budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang seperti apa yang akan dilakukan oleh santri baru atau yang menjadi penanaman perilaku santri senior atau yang sudah lulus. Selain saya sendiri terdapat para dewan Ustadz dan Ustadzah yang menjadi pihak dalam membangun karakter santri, dewan Ustadz dan Ustadzah pondok pesantren Darussalamah diharapkan menjadi contoh serta tolak ukur akan keberhasilan kebermanfaatannya terhadap diri sendiri dengan diterapkan karakter-karakter yang ada di pesantren. Selain itu terdapat wali santri yang mendukung sepenuhnya terhadap konsep yang pesantren bentuk, terkhususnya dalam konsep membangun karakter santri. dan juga terdapat masyarakat sekitar yang menjadi salah satu pihak pendukung dalam penerapannya, seperti halnya membantu memberikan fasilitas pendukung dalam beberapa kegiatan-kegiatan pondok pesantren.

Selain pihak-pihak yang terkait dalam membangun karakter santri, terdapat beberapa faktor pendukung dalam membangun karakter santri, seperti dalam hasil wawancara dengan Abah KH Ahmad Syaikoni yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : "...terdapat beberapa faktor pendukung dalam membangun karakter santri, yang pertama yaitu dari sumber daya manusia nya yaitu dari dewan ustadz atau ustadzahnya maupun dari para santri, hal ini sangat menjadi faktor pendukung utama karna dengan sumber daya manusia yang baik maka akan lebih mudah dalam pengimplementasian pendidikan-pendidikan karakter yang pesantren berikan, faktor pendukung kedua yaitu tentang sumber belajar, sumber belajar yang kita berikan ke para santri memiliki sanad yang jelas sehingga pendidikan-pendidikan yang kita berikan terutama dalam bidang karakter memiliki tujuan dan kebermanfaatannya yang jelas, faktor ketiga yaitu lingkungan, lingkungan pondok pesantren Darussalamah menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun karakter santri, yaitu dengan melakukan beberapa budaya-budaya pesantren kita dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari".

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dalam hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Hidayah yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : "...faktor pendukung dalam membangun karakter santri di pondok pesantren Darussalamah yaitu : yang pertama kitab-kitab yang diajarkan ke santri lebih mudah untuk dipahami, kedua komunikasi

antara pengasuh, dewan ustadz/ustadzah, dan para santri sangat baik. Ketiga lingkungan pondok yang sangat mendukung terhadap semua aktivitas-aktivitas pondok pesantren”.

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dalam hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mutmainah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...faktor pendukung dalam membangun karakter santri di pondok pesantren Darussalamah yaitu : lingkungan yang sangat bersahabat dengan setiap kegiatan-kegiatan pondok, selain itu metode pembelajaran yang dikonsepsi oleh Abah untuk diberikan ke para santri dapat diterapkan dengan mudah oleh dewan ustadz/ustadzah serta mudah dipahami oleh para santri.”

Menyambung tentang faktor pendukung dalam membangun karakter santri di pondok pesantren Darussalamah, seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Adzkia Khumaira yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, ia mengatakan bahwa : “...kegiatan yang banyak disukai santri untuk melakukannya yaitu seperti keikutsertaan kami dalam acara-acara masyarakat sekitar pondok pesantren”.

Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Nur Fitriani, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa: “...kegiatan yang disukai santri yaitu tentang pembelajaran kitab-kitab yang membahas ilmu fikih, karena dengan hal itu saya bisa tau lebih banyak tentang apa saja hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal yang buruk untuk saya lakukan.”

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam membangun karakter santri, seperti dalam hasil wawancara dengan Abah KH Ahmad Syaikoni yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...dalam penerapan membangun karakter santri terdapat beberapa faktor penghambatnya, yaitu : faktor penghambat pertama yaitu berkaitan dengan sumber daya santri nya, setiap santri memiliki sumber daya berbeda-beda terutama tentang kecakapan dalam menanggapi materi atau pengetahuan yang usadz/ustadzahnya berikan, ada yang cepat tanggap dan ada yang lambat dalam menanggapi materi atau pengetahuan yang kita berikan. Faktor penghambat kedua yaitu masih terdapat wali santri yang belum sepemahaman dengan kami, faktor ketiga yaitu berkaitan dengan keterbatasan pengawasan kami, yang tidak bisa 24 jam penuh mengawasi para santri”. Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu Ustadzah yang bernama Nurul Hidayah yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...dalam faktor penghambat tentang membangun karakter santri yaitu terdapat beberapa santri yang memiliki daya tangkap kurang terhadap setiap materi yang kita berikan, sehingga kita harus memberikan pembelajaran ekstra kepada santri tersebut. Selain itu masih terdapat wali santri yang perlu diberikan pemahaman-pemahaman lebih tentang aturan-aturan dan beberapa sanksi-sanksi yang kita terapkan kepada para santri”.

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dalam hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mutmainah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...Faktor penghambat dalam dalam membangun karakter santri yaitu : usia para santri yang rata-rata memasuki usia remaja yang masih penasaran akan hal-hal baru baik itu hal baik ataupun hal buruk yang terkadang masih kurang terkontrol.”

Menurut salah satu santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Adzkie Khumaira yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, ia mengatakan bahwa :

“...budaya pesantren yang masih susah untuk diterapkan oleh beberapa santri yaitu tentang berbahasa jawa halus, karna sebagian santri masih perlu banyak belajar untuk bisa paham dan bisa berkomunikasi menggunakan bahasa jawa halus”.

Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Nur Fitriani, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa:

“...budaya pesantren yang susah untuk saya lakukan yaitu tentang belajar yang banyak hafalannya, karna kadang waktu diasrama banyak teman-teman yang berisik jadi kurang bisa focus dalam menghafal.”

Dalam melihat ketercapaian yang berhubungan dengan membangun karakter santri di pondok pesantren Darussalamah. seperti halnya dalam hasil wawancara dengan Abah Ahmad Syaikoni yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...dalam mengevaluasi tentang ketercapaian karakter santri, dalam penerapannya kita menggunakan dua metode, yaitu dilakukan secara langsung dan tidak langsung, evaluasi langsung seperti kita memberikan tugas portofolio yang berkaitan tentang pengetahuan-pengetahuan yang kita berikan salah satunya yang berkaitan tentang pendidikan karakter, selain tugas portofolio evaluasi yang kita lakukan yaitu dengan tes atau praktes secara langsung. dalam evaluasi secara tidak langsung seperti dengan menanyakan kepada masyarakat atau dengan para wali santri terkait aktivitas – aktivitas yang dilakukan para santri di lingkungan pondok pesantren atau pada saat santri pulang kerumah, apakah sudah lebih baik dari sebelumnya atau malah berubah lebih buruk dari sebelumnya.

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu Ustadzah yang bernama Nurul Hidayah yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : mmmmmmmmmmm“...evaluasi ketercapaian tentang pendidikan karakter yang telah kita berikan yaitu dengan menggunakan tes tertulis seperti memberikan soal-soal, dan juga menggunakan tes lisan seperti ditanya langsung tentang materi-materi yang kita berikan, dan juga dengan mempraktekan secara langsung tentang materi yang telah kita ajarkan”.

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dalam hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mutmainah, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa : “...evaluasi terhadap ketercapaian dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Darussalamah yaitu dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung, penilaian secara langsung yaitu dalam bentuk uraian soal-soal lalu mereka isi, sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan menanyakan tentang santri yang dimaksud dengan beberapa temannya dan dengan masyarakat sekitar pondok.”

Selain itu terdapat beberapa budaya pesantren yang telah melekat pada diri santri, seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Adzkie Khumaira yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, ia mengatakan bahwa : “...ada beberapa kebiasaan yang

pondok pesantren terapkan kepada kami dan sudah melekat didiri kami, seperti dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa halus, beretika yang sopan kepada orang yang lebih tua, dan membaca Al-Qur'an setiap hari”.

Sehubungan dengan hal di atas seperti dalam hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Darussalamah yang bernama Nur Fitriani, yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, beliau mengungkapkan bahwa: “...budaya atau kebiasaan yang pondok pesantren Darussalamah berikan kepada kami memiliki hasil yang positif bagi kami, kami jadi terbiasa untuk hidup mandiri dan bisa berperilaku yang sopan kepada orang lain, terkhususnya kepada orang tua.”

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berhubungan dengan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di pondok pesantren Darussalamah, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan penelitian di atas, penemuan-penemuan tersebut antara lain :

Temuan Pertama, dipondok pesantren Darussalamah menerapkan budaya pesantren dalam aktivitasnya. Budaya pesantren yang diterapkan salah satu tujuannya untuk membentuk karakter santri. dalam implementasiannya membangun karakter santri sesuai dengan bidang-bidang karakter santri sudah diterapkan dipondok pesantren Darussalamah. Seperti halnya budaya pesantren dalam bidang keilmuan, pondok pesantren darussalamah menerapkan budaya pesantrennya dengan memberikan pembiasaan perilaku belajar mandiri kepada setiap santri yaitu yang disebut muwajahah. Dalam bidang akhlak pondok pesantren Darussalamah menerapkannya dengan memberikan penanaman perilaku berbicara dengan sopan kepada semua orang terutama kepada orang yang lebih tua darinya. dalam bidang sosial pondok pesantren Darussalamah menerapkannya dengan mengikutsertakan santri dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan saling bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren.

Temuan Kedua, dalam penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di pondok pesantren Darussalamah, memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses berjalannya. Faktor pendukungnya yaitu pondok pesantren Darussalamah memiliki sumber daya manusia yang baik, sumber belajar yang memiliki sanad yang jelas dan mudah dipahami, dan lingkungan yang sangat kooperatif. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambatnya, yaitu terdapat beberapa santri yang perlu pembelajaran ekstra dalam memahami materi yang diberikan, terdapat beberapa wali santri yang perlu diberikan pemahaman terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Dan keterbatasan pengawasan, yang tidak selalu 24 jam full mengawasi para santri.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah penulis uraikan, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang ada yakni Pesantren Darussalamah menerapkan budaya pesantren dalam bidang keilmuan, dengan memberikan pembiasaan perilaku belajar mandiri kepada setiap santri yaitu yang disebut muwajahah. Dalam bidang akhlak pondok pesantren Darussalamah menerapkannya dengan memberikan penanaman perilaku berbicara dengan sopan kepada semua orang terutama kepada orang yang lebih tua darinya. Dalam bidang sosial pondok pesantren Darussalamah menerapkannya dengan mengikutsertakan santri dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan saling bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Adapun Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses berjalannya. Faktor pendukung nya yaitu pondok pesantren Darussalamah memiliki sumber daya manusia yang baik, sumber belajar yang memiliki sanad yang jelas dan mudah dipahami, dan lingkungan yang sangat

kooperatif. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambatnya, yaitu terdapat beberapa santri yang perlu pembelajaran ekstra dalam memahami materi yang diberikan, terdapat beberapa wali santri yang perlu diberikan pemahaman terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Dan keterbatasan pengawasan, yang tidak selalu 24 jam full mengawasi para santri. Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, dirasa perlu adanya peningkatan metode pengajaran oleh ustadz/ustadzah bagaimana baiknya supaya bisa seimbang antara karakter dengan ilmu yang didapat santri.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Nurul Huda, yang mana menjadi tempat thalabil 'ilmi selama kurang lebih empat tahun, tak lupa kepada Pondok Pesantren Darussalamah yang menjadi tempat penelitian dan kepada pengelola jurnal al-I'tibar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Muchaddam Fahham. 2020. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan. Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute Jakarta.
- Agus, Wibowo. 2017. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. 2018. 'Hidden Curriculum: Polarisasi Istifadah Eviatul, Suhartono dan H. Mu'arif. 2020. Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri, All'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7No.1.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada media Group.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mohammad, Thoha dan Abd. 2018. *Kitab Kuning Dan Dinamika Studi Keislaman*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Muhammad, Faizul Husnayain. 2016. 'Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren', Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5.No.
- Nasrullah, Nurdin. 2019. *Generasi Emas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Rofik, Ainur. *Pembaruan Pesantren (Responter hadap Tuntutan Transformasi Global)*. 2012. STAIN Jember Press
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta : PT. Gemawindu Pancarekayasa.
- Suhartono. 2017. *Konsep Pendidikan Seumur Hidup*, Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, (Vol.3 No.1).
- Tim Diknas. 2003. *UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Yogyakarta: Cemerlang Publisher.
- Umar, Suhairi. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Yenni, Fitra Surya. 2017. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi, Vol. 1.
- Yunus Abidin. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.